

## Pengaruh *Book-Tax Differences* dan Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba dengan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi

Sukma Halimatus Sa'diyah<sup>1</sup>, Dwi Suhartini<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

e-mail: sukma533@gmail.com

<sup>2</sup>Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

e-mail: dwisuhartini.ak@upnjatim.ac.id

### ARTICLE INFO

Article history:

Received 23 Mei 2022

Received in revised form 2 Juni 2022

Accepted 22 Juni 2022

Available online 1 Juli 2022

### ABSTRACT

*Persistent earning show that the company is able to maintain sustainable profits. With this in mind, this study was conducted to examine and analyze the effect of Permanent Differences, Temporary Differences, and Operating Cash Flows on Profit Persistence moderated by Good Corporate Governance in food and beverage sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2019. This study uses secondary data and analyzed using Structural Equation Model based on Partial Least Square. The results of the study show that only temporary differences have a significant effect on earnings persistence and Good Corporate Governance can weaken the relationship between temporary differences and earnings persistence.*

*Keywords: Earning persistence, Permanent Differences, Temporary Differences, Operating Cash Flows, Good Corporate Governance*

### 1. Pendahuluan

Investor merupakan seseorang atau lembaga yang melakukan penanaman modal untuk mengharapkan pengembalian di masa depan atas modal yang ditanamkan. Mereka akan menempatkan dananya pada perusahaan-perusahaan yang menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Kinerja perusahaan dapat dievaluasi dan diprediksi berdasarkan laporan keuangan perusahaan. Laporan utama yang menunjukkan kinerja dan kondisi perusahaan adalah laporan laba rugi. Pada laporan laba rugi terdapat komponen laba yang digunakan sebagai informasi pengambilan keputusan (Andari, 2017) [1].

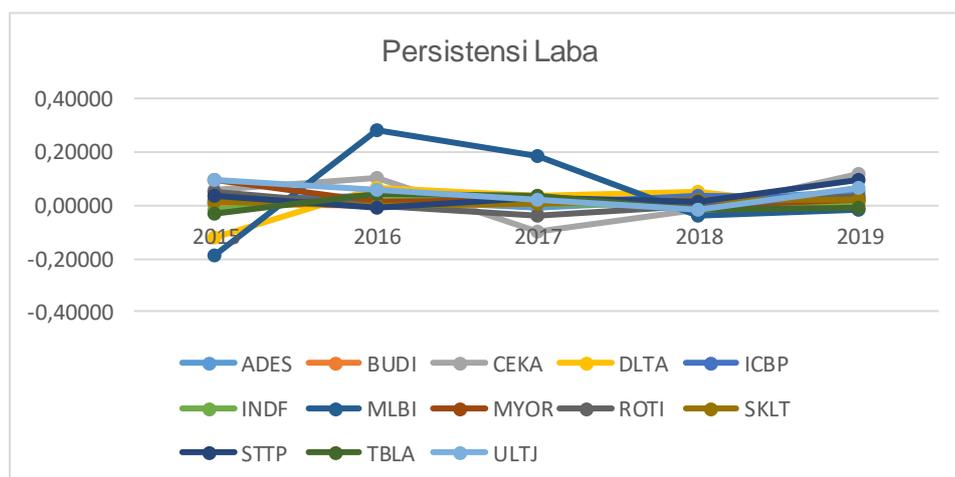
Informasi laba yang berkualitas akan membantu pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan kebijakan, seperti kebijakan investasi, kebijakan akuntansi oleh manajemen, dan kebijakan yang berkaitan dengan pengenaan pajak oleh sektor pemerintahan (Fadilah & Wijayanti, 2017) [2]. Linawati (2017) [3] menyatakan bahwa laba tidak hanya dilihat dari besar atau kecilnya nominal laba saja namun juga dilihat dari kemampuan untuk mempertahankan keberlangsungan laba di masa depan. Kemampuan untuk mempertahankan keberlangsungan laba di masa depan disebut

sebagai persistensi laba. Laba yang cenderung lebih stabil dan tidak berfluktuatif setiap periodenya menunjukkan laba yang persisten (Fadilah & Wijayanti, 2017) [2].

Tabel 1.  
Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019 yang Mengalami Laba pada Tahun 2015-2019

NO	NAMA	Laba Sebelum Pajak (dalam jutaan rupiah)				
		2015	2016	2017	2018	2019
1.	ADES	44.175	61.636	51.095	70.060	110.179
2.	BUDI	52.125	52.832	61.016	71.781	83.905
3.	CEKA	142.271	285.828	143.196	123.395	285.132
4.	DLTA	250.198	327.048	369.013	441.248	412.437
5.	ICBP	4.009.634	4.989.254	5.206.561	6.446.785	7.436.972
6.	INDF	4.962.084	7.385.228	7.594.822	7.446.966	8.749.397
7.	MLBI	675.572	1.320.186	1.780.020	1.671.912	1.626.612
8.	MYOR	1.640.495	1.845.683	2.186.885	2.381.942	2.704.467
9.	ROTI	378.252	369.417	186.147	186.936	347.098
10.	SKLT	27.376	25.166	27.371	39.568	56.782
11.	STTP	232.005	217.746	288.546	324.695	607.043
12.	TBLA	263.214	802.712	1.274.594	1.043.045	905.158
13.	ULTJ	700.675	932.483	1.035.192	949.018	1.375.359

Sumber: <https://www.idx.co.id/>



Gambar 1.  
Grafik Persistensi Laba Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019  
Sumber: *Data diolah, 2021.*

Berdasarkan grafik di atas, diketahui bahwa persistensi laba pada perusahaan tersebut mengalami fluktuasi atau naik turun, sehingga dapat dikatakan bahwa grafik di atas menunjukkan gambaran mengenai belum tercapainya persistensi laba pada perusahaan tersebut. Dijelaskan pada grafik bahwa semua perusahaan mengalami penurunan persistensi laba setidaknya sekali dalam rentang waktu 2015-2019. Hal ini tidak sesuai dengan data pada Tabel 1. Laba sebelum pajak pada perusahaan BUDI, ICBP, INDF, dan MYOR cenderung mengalami kenaikan laba dari periode 2015-2019, namun pada grafik persistensi laba, perusahaan BUDI, ICBP, INDF, dan MYOR mengalami penurunan. BUDI mengalami penurunan persistensi laba pada tahun 2016. ICBP mengalami penurunan persistensi laba pada tahun 2017 dan 2019. INDF mengalami penurunan persistensi laba pada tahun 2017 dan 2018. MYOR mengalami penurunan persistensi laba pada tahun 2016 dan 2018. Ketidaksesuaian antara persistensi laba dengan data laba sebelum pajak terjadi karena terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi persistensi laba.

Banyak penyebab yang mempengaruhi persistensi laba suatu perusahaan, salah satunya adalah adalah perbedaan antara perhitungan laba akuntansi dengan perhitungan laba fiskal atau yang biasa disebut dengan *book-tax differences*. *Book-tax differences* dapat dikategorikan menjadi dua yaitu perbedaan permanen dan perbedaan temporer. perbedaan permanen muncul akibat adanya perbedaan peraturan terkait dengan pengakuan pendapatan dan biaya antara Standar Akuntansi Keuangan dengan Peraturan Perpajakan, sedangkan perbedaan temporer muncul akibat adanya perbedaan waktu dan metode pengakuan pendapatan dan biaya antara Standar Akuntansi Keuangan dengan Peraturan Perpajakan (Annisa & Kurniasih, 2017) [4]. Dewi dan Putri (2015) [5] menyatakan bahwa *book-tax differences* yang terjadi setiap tahunnya akan mempengaruhi pertumbuhan laba suatu periode perusahaan dikarenakan perusahaan harus menyesuaikan kembali perhitungan laba akuntansi dengan aturan perpajakan.

Menurut hasil temuan terdahulu yang dilakukan oleh Buntoro Heri Prasetyo dan Rafitaningsih (2015) [6]; Nurul Septavita (2016) [7]; Sawiji Wihardiningrum dan Titik Aryanti (2015) [8]; Bella Imanda Shefira, dkk. (2018) [9]; Ainun Uswatul Khasanah dan Jasman (2019) [10] membuktikan bahwa Perbedaan Permanen tidak berpengaruh signifikan terhadap Persistensi Laba. Sebaliknya, menurut Dewi dan Putri (2015) [5]; Ariyani dan Wulandari (2017) [11] menyimpulkan bahwa Perbedaan Permanen berpengaruh signifikan terhadap Persistensi Laba. Untuk hasil temuan yang dilakukan oleh Dewi dan Putri (2015) [5]; Nurul Septavita (2016) [7] membuktikan bahwa Perbedaan Temporer berpengaruh signifikan terhadap Persistensi Laba. Berbeda dengan Wihardiningrum dan Aryanti (2015) [8] dan Buntoro Heri Prasetyo dan Rafitaningsih (2015) [6] yang menyimpulkan bahwa Perbedaan Temporer tidak berpengaruh signifikan terhadap Persistensi Laba.

Faktor lain yang mempengaruhi persistensi laba yaitu arus kas operasi. Arus kas dari aktivitas operasi merupakan aktivitas penghasil utama pendapatan entitas yang berasal dari transaksi yang menentukan laba neto atau kerugian suatu entitas (Bahri, 2020) [12]. Kondisi dimana arus kas operasi bernilai positif cenderung lebih memberikan kepercayaan terhadap kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba di masa depan, hal ini dikarenakan arus kas dari aktivitas operasi menjadi indikator utama untuk menentukan sejauh mana operasi entitas tersebut menghasilkan arus kas yang cukup untuk membayar kewajibannya, mempertahankan kemampuan operasi entitas, dan melakukan investasi baru tanpa jaminan sumber pembiayaan eksternal (Kieso dkk., 2018) [13]. Hasil temuan terdahulu yang dilakukan oleh Buntoro Heri Prasetyo dan Rafitaningsih (2015) [6]; Aprilia Dwi Saptiani dan Zaki Fakhroni (2020) [14] membuktikan bahwa Arus Kas Operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Persistensi Laba. Sebaliknya, Ni Putu Lestari Dewi dan I.G.A.M Asri Dwija Putri (2015) [5] dan Sabrina Anindita Putri, dkk. (2017) [15] menyimpulkan bahwa Arus Kas Operasi berpengaruh signifikan terhadap Persistensi Laba.

Menurut Peraturan Menteri BUMN Per-01/MBU/2011 [16] *Good Corporate Governance* merupakan prinsip yang mendasari suatu proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan berlandaskan peraturan perundang-undangan dan etika berusaha. Salah satu prinsip *Good Corporate Governance* yaitu transparan yang berarti mengungkapkan informasi material serta pengambilan keputusan mengenai perusahaan secara terbuka dan relevan. Pengungkapan informasi yang transparan dapat meminimalisir adanya asimetri informasi antara pihak internal (agen) dan eksternal (prinsipal). Hal ini sesuai dengan teori signaling dan teori agensi. Apabila perusahaan mengungkapkan informasi pada laporan keuangan bersifat transparan maka informasi tersebut menjadi sinyal yang positif bagi pihak eksternal. Selain itu, informasi yang diungkapkan oleh pihak agen juga menjadi sumber informasi bagi pihak prinsipal untuk mengetahui kinerja perusahaan yang dipercayakan pada pihak agen. Hasil

temuan terdahulu yang dilakukan oleh Linawati (2017) [3] membuktikan bahwa variabel *Good Corporate Governance* tidak mampu memoderasi hubungan Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas dan ditemukannya perbedaan hasil penelitian-penelitian sebelumnya, maka peneliti termotivasi untuk meneliti lebih lanjut mengenai **Pengaruh *Book-Tax Differences* dan Arus Kas Operasi terhadap Persistensi laba dengan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi** dengan membentuk hipotesis sebagai berikut:

H1: Terdapat pengaruh Perbedaan Permanen terhadap Persistensi Laba.

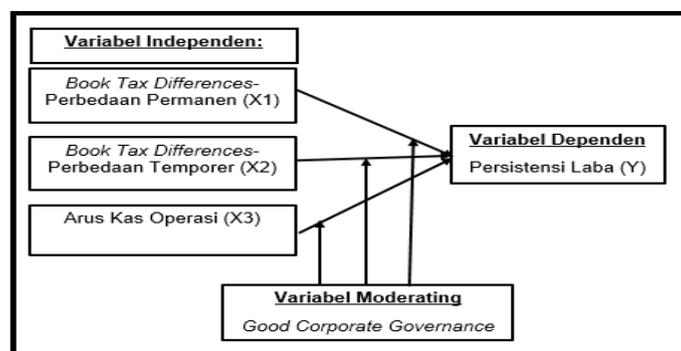
H2: Terdapat pengaruh Perbedaan Temporer terhadap Persistensi Laba.

H3: Terdapat pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba.

H4: Terdapat pengaruh Perbedaan Permanen terhadap Persistensi Laba yang dimoderasi oleh *Good Corporate Governance*.

H5: Terdapat pengaruh Perbedaan Temporer terhadap Persistensi Laba yang dimoderasi oleh *Good Corporate Governance*.

H6: Terdapat pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba yang dimoderasi oleh *Good Corporate Governance*



Gambar 2.  
Kerangka Konseptual

## 2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan dan laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit. Populasi yang dipilih adalah perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019 yang berjumlah 27 perusahaan, sedangkan teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. mempublikasi laporan keuangan auditan per 31 Desember secara konsisten selama tahun 2015-2019;
2. tidak mengalami kerugian dalam laporan keuangan akuntansi dan laporan keuangan pajak selama tahun 2015-2019;
3. memiliki arus kas operasi positif selama tahun 2015-2019.

Variabel penelitian diukur dengan menggunakan rumus berikut ini:

### 1. Variabel Indipenden

#### a. Perbedaan Permanen

$$\text{Rasio Perbedaan Permanen} = \frac{\text{Jumlah Perbedaan Permanen}}{\text{Total Aset}}$$

(Dewi & Putri, 2015) [5]

#### b. Perbedaan Temporer

$$\text{Rasio Perbedaan Temporer} = \frac{\text{Jumlah Perbedaan Temporer}}{\text{Total Aset}}$$

(Dewi & Putri, 2015) [5]

#### c. Arus Kas Operasi

$$\text{Rasio Arus Kas Operasi} = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Total Aset}}$$

(Linawati, 2017) [3]

## 2. Variabel Dependen - Persistensi Laba

$$\text{Rasio Persistensi Laba} = \frac{\{\text{Laba Sebelum Pajak } t - \text{Laba Sebelum Pajak } (t - 1)\}}{\text{Total Aset}}$$

(Putri dkk., 2017)

## 3. Variabel Moderasi – Good Corporate Governance

*Good corporate governance* diukur menggunakan instrument *Asean Corporate Governance Scorecard* (ACGS) yang dikembangkan oleh ASEAN Capital Market Forum (ACMF) tahun 2017 dengan tema Pengungkapan dan Transparansi (32 item pertanyaan).

$$GCG = \frac{\text{Total score item yang diungkapkan perusahaan}}{\text{Score maksimum (32)}}$$

(Putri dkk., 2017) [15]

Teknik analisis penelitian ini menggunakan model *Structural Equation Model* (SEM) berbasis *Partial Least Square* (PLS) dengan bantuan *software SmartPLS versi 2.0 for windows* yang dilakukan dengan dua tahap, yaitu:

1. Tahap pertama adalah melakukan uji *measurement model* yang bertujuan untuk menguji validitas dan reliabilitas setiap konstruk atau variabel laten (Ghozali, 2015) [17].
  - a. Pengujian Validitas:
    - *convergent validity* : nilai korelasinya (*outer loading*) menunjukkan > 0,7.
    - *discriminant validity* : nilai *cross loading* untuk setiap indikator dari masing-masing variabel laten **lebih besar** dibanding nilai *cross loading* jika dihubungkan dengan variabel laten lainnya dan AVE harus lebih besar dari 0,5.
  - b. Pengujian Reliabilitas : nilai *composite reliability* harus lebih besar dari 0,7.
2. Tahap kedua adalah melakukan uji *structural model* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antar variabel/korelasi antara konstruk-konstruk yang diukur (Ghozali, 2015). Uji *structural model* diukur dengan melihat nilai *R Square model*, dimana *R Square* ( $R^2$ ) dapat diklasifikasikan sebagai kuat (0,75), moderate (0,50), dan lemah (0,25).

Pengujian hipotesis untuk menganalisis penelitian ini dilakukan dengan cara, sebagai berikut:

1. Membandingkan nilai *t-statistics* dengan nilai *t-table*. Hipotesis terdukung, jika nilai *t-statistics* lebih besar dari nilai *t-table*.
2. Melakukan pengujian menggunakan taraf signifikan 5%, memiliki nilai *t-table* sebesar 1,96.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Hasil

#### 3.1.1. Analisis Deskriptif Variabel

##### 1) Perbedaan Permanen

Tabel 2.  
Rasio Perbedaan Permanen Tahunan

NO	KODE	PERIODE				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	ADES	0,00179	0,00151	0,00038	0,00187	-0,00609
2	CEKA	0,00021	0,00077	-0,00007	-0,00035	-0,00773
3	DLTA	-0,06188	-0,02339	-0,01758	-0,02062	-0,02486
4	ICBP	0,01734	0,01316	0,01141	0,01085	0,00789
5	INDF	0,00646	0,01387	0,00132	0,00505	0,00274
6	MLBI	-0,06803	-0,16063	-0,02811	-0,07779	-0,06889
7	MYOR	0,00183	-0,00017	0,00052	0,00006	0,00066
8	ROTI	-0,00305	-0,00386	-0,00249	-0,01463	-0,01077
9	SKLT	-0,00337	-0,02216	-0,01906	-0,01731	-0,03049
10	STTP	-0,00123	-0,00452	0,00099	0,00720	0,00299

11	ULTJ	-0,00810	-0,01403	-0,00957	-0,00527	-0,00889
<b>JUMLAH RATA-RATA</b>		<b>-0,01073</b>	<b>-0,01813</b>	<b>-0,00566</b>	<b>-0,01009</b>	<b>-0,01304</b>

Sumber: Data diolah, 2021.

Berdasarkan Tabel 2. diketahui bahwa rasio perbedaan permanen tahunan yang memiliki nilai tertinggi yaitu ICBP pada tahun 2015 sebesar 0,0173, sedangkan nilai rasio terendah terdapat pada tahun 2016 pada MLBI yaitu sebesar -0,1606. Selain itu juga disebutkan bahwa nilai rata-rata rasio perbedaan permanen tahunan yang memiliki nilai tertinggi terjadi pada tahun 2017 dan nilai rata-rata rasio terendah terjadi pada tahun 2016.

## 2) Perbedaan Temporer

Tabel 3.  
Rasio Perbedaan Temporer Tahunan

NO	KODE	PERIODE				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	ADES	-0,01284	-0,03982	-0,02779	-0,03233	-0,03182
2	CEKA	0,00195	-0,00751	-0,00582	-0,01204	-0,01022
3	DLTA	0,02035	0,03437	-0,00279	0,02583	-0,00498
4	ICBP	0,00519	0,00043	0,00262	0,00324	0,00161
5	INDF	-0,00011	0,00147	0,00299	-0,00056	0,00361
6	MLBI	-0,05507	-0,02597	-0,00907	0,01422	-0,01026
7	MYOR	0,00062	0,00580	0,00466	0,00043	-0,00024
8	ROTI	-0,01782	-0,04027	-0,01451	-0,01277	-0,01127
9	SKLT	0,01038	0,00797	0,00712	0,00636	0,00500
10	STTP	0,00808	0,00347	-0,01088	-0,01949	-0,00924
11	ULTJ	0,20633	0,00891	0,00605	0,00085	0,00049
<b>JUMLAH RATA-RATA</b>		<b>0,01519</b>	<b>-0,00465</b>	<b>-0,00431</b>	<b>-0,00239</b>	<b>-0,00612</b>

Sumber: Data diolah, 2021.

Berdasarkan Tabel 3. diketahui bahwa rasio tahunan Perbedaan Temporer yang memiliki nilai tertinggi yaitu ULTJ pada tahun 2015 sebesar 0,2063, sedangkan nilai rasio terendah terdapat pada tahun 2015 pada MLBI yaitu sebesar -0,0551. Selain itu, disebutkan juga nilai rata-rata rasio tahunan Perbedaan Temporer yang memiliki nilai tertinggi terjadi pada tahun 2015 dan nilai rata-rata rasio terendah terjadi pada tahun 2019.

## 3) Arus Kas Operasi

Tabel 4.  
Rasio Arus Kas Operasi Tahunan

NO	KODE	PERIODE				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	ADES	0,03986	0,15526	0,10378	0,16634	0,22396
2	CEKA	0,11348	0,12349	0,14997	0,24574	0,32529
3	DLTA	0,23752	0,21694	0,25521	0,22481	0,19240
4	ICBP	0,13123	0,15864	0,16365	0,13540	0,19112
5	INDF	0,04588	0,08732	0,07400	0,06149	0,13872
6	MLBI	0,43755	0,54877	0,53051	0,48884	0,46067

7	MYOR	0,20602	0,05102	0,08552	0,00261	0,17354
8	ROTI	0,20526	0,14204	0,08128	0,06735	0,10247
9	SKLT	0,07867	0,00289	0,00338	0,01961	0,07003
10	STTP	0,10150	0,07165	0,12860	0,09312	0,17349
11	ULTJ	0,18911	0,18379	0,20677	0,10364	0,16597
<b>JUMLAH RATA-RATA</b>		<b>0,16237</b>	<b>0,15835</b>	<b>0,16206</b>	<b>0,14627</b>	<b>0,20161</b>

Sumber: Data diolah, 2021.

Berdasarkan Tabel 4. diketahui bahwa rasio tahunan Arus Kas Operasi yang memiliki nilai tertinggi terdapat pada MLBI tahun 2016 yaitu sebesar 0,5488, sedangkan nilai rasio terendah terdapat pada MYOR tahun 2018 yaitu sebesar 0,0026. Selain itu, disebutkan juga nilai rata-rata rasio tahunan Arus Kas Operasi yang memiliki nilai tertinggi terjadi pada tahun 2019 dan nilai rata-rata rasio terendah terjadi pada tahun 2018.

#### 4) Persistensi Laba

Tabel 5.  
Rasio Persistensi Laba Tahunan

NO	KODE	PERIODE				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	ADES	0,00397	0,02275	-0,01255	0,02152	0,04878
2	CEKA	0,05748	0,10067	-0,10242	-0,01694	0,11610
3	DLTA	-0,12509	0,06416	0,03129	0,04741	-0,02020
4	ICBP	0,02124	0,03389	0,00687	0,03609	0,02558
5	INDF	-0,01501	0,02949	0,00238	-0,00153	0,01354
6	MLBI	-0,19174	0,28334	0,18319	-0,03741	-0,01564
7	MYOR	0,09797	0,01588	0,02288	0,00111	0,01694
8	ROTI	0,04633	-0,00303	-0,04019	0,00018	0,03421
9	SKLT	0,00884	-0,00389	0,00346	0,01632	0,02177
10	STTP	0,03336	-0,00610	0,03023	0,01374	0,09799
11	ULTJ	0,09201	0,05468	0,01980	-0,01551	0,06452
<b>JUMLAH RATA-RATA</b>		<b>0,00267</b>	<b>0,05380</b>	<b>0,01318</b>	<b>0,00591</b>	<b>0,03669</b>

Sumber: Data diolah, 2021.

Berdasarkan Tabel 5. diketahui bahwa rasio tahunan Persistensi Laba yang memiliki nilai tertinggi adalah MLBI pada tahun 2016 yaitu sebesar 0,2833, sedangkan nilai rasio terendah terdapat pada tahun 2015 pada MLBI yaitu sebesar -0,1917. Selain itu, juga disebutkan nilai rata-rata rasio tahunan Persistensi Laba yang memiliki nilai tertinggi terjadi pada tahun 2016 dan nilai rata-rata rasio terendah terjadi pada tahun 2015.

5) *Good Corporate Governance*Tabel 6.  
Rasio *Good Corporate Governance* Tahunan

NO	KODE	PERIODE				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	ADES	0,75000	0,75000	0,81250	0,81250	0,84375
2	CEKA	0,40625	0,56250	0,59375	0,65625	0,59375
3	DLTA	0,75000	0,75000	0,81250	0,81250	0,81250
4	ICBP	0,78125	0,81250	0,84375	0,87500	0,84375
5	INDF	0,81250	0,84375	0,87500	0,90625	0,87500
6	MLBI	0,68750	0,71875	0,90625	0,90625	0,87500
7	MYOR	0,84375	0,87500	0,90625	0,93750	0,90625
8	ROTI	0,75000	0,81250	0,81250	0,93750	0,90625
9	SKLT	0,71875	0,75000	0,87500	0,90625	0,87500
10	STTP	0,62500	0,62500	0,62500	0,68750	0,71875
11	ULTJ	0,81250	0,78125	0,84375	0,87500	0,81250
<b>JUMLAH RATA-RATA</b>		<b>0,72159</b>	<b>0,75284</b>	<b>0,80966</b>	<b>0,84659</b>	<b>0,82386</b>

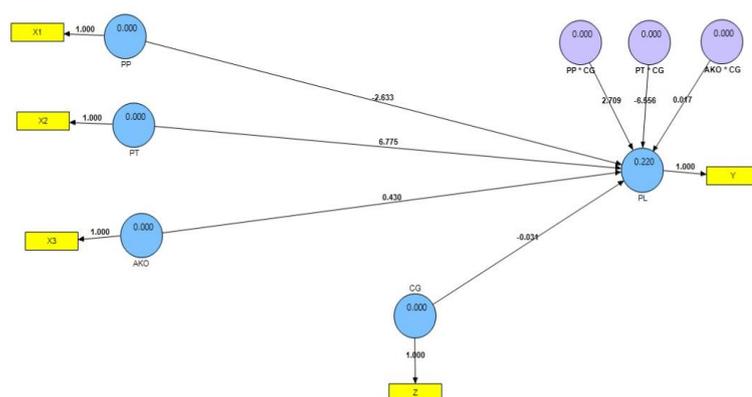
Sumber: Data diolah, 2021.

Berdasarkan Tabel 6. diketahui bahwa nilai rata-rata dari Penilaian *Good Corporate Governance* tahunan memiliki nilai tertinggi yang terjadi pada tahun 2018 dan nilai rata-rata terendah terjadi pada tahun 2015, dengan nilai terendah minuman sebesar 0,406 dan nilai tertinggi sebesar 0,937.

## 3.1.2 Analisis Data

## 1) Evaluasi Measurement Model

Pada outer model, terdapat analisis mengenai validitas dan reliabilitas indikator dari PLS. Validitas indikator terdiri dari *convergent validity* dan *discriminant validity*, sedangkan reliabilitas dapat dilihat dari *composite reliability*.

a. *Convergent validity*

Gambar 3.

Nilai *Outer Loading* Model Awal

Sumber : Data olahan PLS 2.0, 2021.

Berdasarkan Gambar 3. dapat diketahui nilai *outer loading factor* dari semua proksi termasuk semua proksi moderating variabel adalah 1,000. Nilai *outer loading factor* dari semua proksi lebih besar dari 0,7, sehingga untuk nilai *outer*

*loading factor* diasumsikan layak untuk dijadikan indikator yang dapat merefleksikan masing-masing variabel yang bersesuaian.

#### b. Discriminant Validity

Tabel 7.  
Perhitungan *Discriminant Validity*

Indikator	(X1)	(X2)	(X3)	(Y)	(Z)
(X1)	<b>1,000</b>	0,064	-0,694	-0,158	-0,012
(X2)	0,064	<b>1,000</b>	-0,089	0,149	0,088
(X3)	-0,694	-0,089	<b>1,000</b>	0,260	-0,053
(Y)	-0,158	0,149	0,260	<b>1,000</b>	-0,044
(Z)	-0,012	0,088	-0,053	-0,044	<b>1,000</b>

Sumber: Data olahan PLS 2.0, 2021,

Berdasarkan Tabel 7. diketahui bahwa nilai *cross loading* untuk setiap indikator dari masing-masing variabel laten lebih besar dibanding nilai *cross loading* jika dihubungkan dengan variabel laten lainnya. Hal ini berarti setiap variabel laten memiliki *discriminant validity* yang baik dimana beberapa variabel laten memiliki pengukur yang berkorelasi tinggi dengan konstruk lainnya.

Tabel 8.  
Perhitungan *Discriminant Validity* Terhadap Variabel Moderating

Indikator	(X1*Z)	(X2*Z)	(X3*Z)
(X1*Z)	<b>1,000000</b>	0,039221	-0,682398
(X2*Z)	0,039221	<b>1,000000</b>	-0,046953
(X3*Z)	-0,682398	-0,046953	<b>1,000000</b>

Sumber: Data olahan PLS 2.0, 2021.

Berdasarkan Tabel 8. dapat diketahui bahwa nilai *cross loading* untuk setiap indikator dari masing-masing variabel laten pada variabel moderating lebih besar dibanding nilai *cross loading* jika dihubungkan dengan variabel laten lainnya. Hal ini berarti setiap variabel laten pada variabel moderating sudah memiliki *discriminant validity* yang baik dimana beberapa variabel laten pada variabel moderating memiliki pengukur yang berkorelasi tinggi dengan konstruk lainnya.

*Discriminant validity* juga diukur dengan menggunakan *Average Variance Extracted* (AVE), dimana nilai AVE harus lebih besar dari 0,5.

Tabel 9.  
Perhitungan *Average Variance Extracted* (AVE)

Variabel	AVE
Perbedaan Permanen (X1)	1,000000
Perbedaan Temporer (X2)	1,000000
Arus Kas Operasi (X3)	1,000000
Persistensi Laba (Y)	1,000000
<i>Good Corporate Governance</i> (Z)	1,000000

Perbedaan Permanen* <i>Good Corporate Governance</i> (X1*Z)	1,000000
Perbedaan Temporer* <i>Good Corporate Governance</i> (X2*Z)	1,000000
Arus Kas Operasi* <i>Good Corporate Governance</i> (X3*Z)	1,000000

Sumber: Data olahan PLS 2.0, 2021.

Berdasarkan hasil pada Tabel 9. seluruh variabel memiliki nilai *Average Variance Extracted* (AVE) lebih dari 0,5. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dinyatakan valid dan dapat memberikan keyakinan. Setelah variabel dinyatakan valid, maka dilakukan pengujian reliabilitas terhadap seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

### c. Composite Reliability

Tabel 10.  
Pengukuran *Composite Reliability*

Variabel	Composite Reliability
Perbedaan Permanen (X1)	1,000000
Perbedaan Temporer (X2)	1,000000
Arus Kas Operasi (X3)	1,000000
Persistensi Laba (Y)	1,000000
<i>Good Corporate Governance</i> (Z)	1,000000
Perbedaan Permanen* <i>Good Corporate Governance</i> (X1*Z)	1,000000
Perbedaan Temporer* <i>Good Corporate Governance</i> (X2*Z)	1,000000
Arus Kas Operasi* <i>Good Corporate Governance</i> (X3*Z)	1,000000

Sumber: Data olahan PLS 2.0, 2021.

Berdasarkan Tabel 10., seluruh variabel memiliki nilai *composite reliability* lebih besar dari 0,70. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian dinyatakan reliabel dan dapat diandalkan untuk digunakan dalam uji analisis lebih lanjut.

## 2) Evaluasi Struktural Model

Nilai  $R^2$  terletak antara 0 – 1, dan kecocokan model dikatakan lebih baik kalau  $R^2$  semakin mendekati 1. Berdasarkan  $R^2$  suatu model dapat diklasifikasikan sebagai kuat (0,75), moderate (0,50), dan lemah (0,25).

Tabel 11.  
Pengukuran *R Square* ( $R^2$ )

Variabel	R Square
Perbedaan Permanen (X1)	-
Perbedaan Temporer (X2)	-
Arus Kas Operasi (X3)	-
Persistensi Laba (Y)	0,219784
<i>Good Corporate Governance</i> (Z)	-
Perbedaan Permanen* <i>Good Corporate Governance</i> (X1*Z)	-
Perbedaan Temporer* <i>Good Corporate</i>	-

Governance (X2*Z)	
Arus Kas Operasi*Good Corporate Governance (X3*Z)	-

Sumber: Data olahan PLS 2.0, 2021.

Berdasarkan Tabel 11. R<sup>2</sup> dapat dilihat bahwa nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,219784 untuk variabel (Y) Persistensi Laba yang berarti bahwa (X<sub>1</sub>) Perbedaan Permanen, (X<sub>2</sub>) Perbedaan Temporer, (X<sub>3</sub>) Arus Kas Operasi dan (Z) *Good Corporate Governance* sebagai variabel moderasi mampu dijelaskan variabel (Y) Persistensi Laba sebesar 22% dan sisanya 88% tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

### 3.1.3 Pembuktian Hipotesis

Tabel 12.  
Hasil pengukuran *Bootstrapping*

Hubungan Antar Variabel	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)	Ket.
(X1*Z) -> (Y)	2,708616	2,746740	1,404047	1,404047	1,929149	Tidak Signifikan
(X2*Z) -> (Y)	-6,556216	-5,752121	2,587187	2,587187	2,534110	Signifikan
(X3*Z) -> (Y)	0,017147	0,118563	0,811145	0,811145	0,021139	Tidak Signifikan
(X1) -> (Y)	-2,633481	-2,663821	1,537239	1,537239	1,713124	Tidak Signifikan
(X2) -> (Y)	6,775112	5,969908	2,641341	2,641341	2,565028	Signifikan
(X3) -> (Y)	0,429942	0,330957	0,822308	0,822308	0,522848	Tidak Signifikan
(Z) -> (Y)	-0,030614	-0,024583	0,105672	0,105672	0,289705	Tidak Signifikan

Sumber: Data olahan PLS 2.0, 2021.

#### H1: Terdapat pengaruh Perbedaan Permanen terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 12. pengaruh Perbedaan Permanen terhadap Persistensi Laba yang menunjukkan hasil nilai koefisien (*standardized coefficient*) negatif sebesar -2,633481 dan *t-Statistik* sebesar 1,713124 < *t-tabel* (1,96) maka Hipotesis H<sub>1</sub> ditolak. Hal ini dapat dimaknai bahwa Perbedaan Permanen terbukti berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Persistensi Laba. Maka, hipotesis yang diajukan tidak mendapatkan dukungan.

#### H2: Terdapat pengaruh Perbedaan Temporer terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 12. pengaruh Perbedaan Temporer terhadap Persistensi Laba yang menunjukkan hasil nilai koefisien (*standardized coefficient*) positif sebesar 6,775112 dan *t-Statistik* sebesar 2,565028 > *t-tabel* (1,96) maka Hipotesis H<sub>2</sub> diterima. Hal ini dapat dimaknai bahwa Perbedaan Temporer terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap Persistensi Laba. Maka, hipotesis yang diajukan mendapatkan dukungan.

#### H3: Terdapat pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 12. pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba yang menunjukkan hasil nilai koefisien (*standardized coefficient*) positif sebesar 0,429942 dan *t-Statistik* sebesar 0,522848 < *t-tabel* (1,96) maka Hipotesis H<sub>3</sub> ditolak. Hal ini dapat dimaknai bahwa Arus Kas Operasi terbukti berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Persistensi Laba. Maka, hipotesis yang diajukan tidak mendapatkan dukungan.

#### H4: Terdapat pengaruh Perbedaan Permanen terhadap Persistensi Laba yang dimoderasi oleh *Good Corporate Governance*

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 12. pengaruh moderasi hubungan Perbedaan Permanen terhadap Persistensi Laba yang dimoderasi oleh *Good Corporate Governance* menunjukkan hasil nilai koefisien (*standardized coefficient*) positif sebesar 2,708616 dan *t-Statistik* sebesar  $1,929149 < t\text{-tabel}$  (1,96) maka Hipotesis **H4 ditolak**. Hal ini dapat dimaknai bahwa *Good Corporate Governance* terbukti tidak mampu memoderasi hubungan Perbedaan Permanen terhadap Persistensi Laba. Maka, hipotesis yang diajukan tidak mendapatkan dukungan.

**H5: Terdapat pengaruh Perbedaan Temporer terhadap Persistensi Laba yang dimoderasi oleh *Good Corporate Governance***

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 12. pengaruh moderasi hubungan Perbedaan Temporer terhadap Persistensi Laba yang dimoderasi oleh *Good Corporate Governance* menunjukkan hasil nilai koefisien (*standardized coefficient*) negatif sebesar -6,556216 dan *t-Statistik* sebesar  $2,534110 > t\text{-tabel}$  (1,96) maka Hipotesis **H5 diterima**. Hal ini dapat dimaknai bahwa *Good Corporate Governance* terbukti mampu memoderasi hubungan *Book Tax Differences*-Perbedaan Temporer terhadap Persistensi Laba. Maka, hipotesis yang diajukan mendapatkan dukungan.

**H6: Terdapat pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba yang dimoderasi oleh *Good Corporate Governance***

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 12. pengaruh moderasi hubungan Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba yang dimoderasi oleh *Good Corporate Governance* menunjukkan hasil nilai koefisien (*standardized coefficient*) positif sebesar 0,017147 dan *t-Statistik* sebesar  $0,021139 < t\text{-tabel}$  (1,96) maka Hipotesis **H6 ditolak**. Hal ini dapat dimaknai bahwa *Good Corporate Governance* terbukti tidak mampu memoderasi hubungan Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba. Maka, hipotesis yang diajukan tidak mendapatkan dukungan.

### 3.2. Pembahasan

Hipotesis pertama (H1) membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Perbedaan Permanen terhadap Persistensi Laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. Hal ini dapat dimaknai bahwa, tinggi atau rendahnya Perbedaan Permanen tidak akan berpengaruh terhadap peningkatan atau penurunan persistensi laba. Perbedaan Permanen hanya mampu menambah atau mengurangi perhitungan laba kena pajak tahun berjalan, sehingga tidak berpengaruh pada perhitungan pajak dimasa depan. Hal ini sesuai dengan penyampaian Prasetyo dan Rafitaningsih (2015) [6] bahwa pendapatan dan beban yang disesuaikan dalam rekonsiliasi fiskal tidak berpengaruh terhadap revisi laba dimasa mendatang. Pembuktian hipotesis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Buntoro Heri Prasetyo dan Rafitaningsih (2015) [6]; Nurul Septavita (2016) [7]; Sawiji Wihardiningrum dan Titik Aryanti (2015) [8]; Bella Imanda Shefira, dkk., (2018) [9]; Ainun Uswatul Khasanah dan Jasman (2019) [10] yang juga membuktikan bahwa Perbedaan Permanen tidak berpengaruh signifikan terhadap Persistensi Laba.

Hipotesis kedua (H2) membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara Perbedaan Temporer terhadap Persistensi Laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. Hal ini dapat dimaknai bahwa semakin meningkatnya Perbedaan Temporer maka juga akan meningkatkan tingkat Persistensi Laba. Dalam penelitian ini dibuktikan pada tabel 3. dan tabel 5. pada perusahaan DLTA dan INDF. Pada tahun 2015-2016 dan 2017-2018, DLTA mengalami kenaikan perbedaan temporer, yang mana juga diikuti dengan meningkatnya tingkat persistensi laba pada tahun tersebut. Sama halnya dengan INDF, pada tahun 2015-2016 dan 2018-2019, INDF mengalami kenaikan perbedaan temporer dan juga meningkatnya tingkat persistensi laba pada tahun tersebut. Perbedaan temporer dapat menimbulkan jumlah kena pajak dalam perhitungan laba fiskal untuk periode mendatang dan juga dapat menimbulkan jumlah yang boleh dikurangkan dalam perhitungan laba fiskal untuk periode mendatang (Ilyas, 2015) [18]. Pembuktian hipotesis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Lestari Dewi dan I.G.A.M Asri Dwija Putri (2015) [5]; Nurul Septavita (2016) [7] yang juga membuktikan bahwa Perbedaan Temporer berpengaruh signifikan terhadap Persistensi Laba.

Hipotesis ketiga (H3) membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. Hal ini dapat dimaknai bahwa, tinggi atau rendahnya Arus Kas Operasi tidak akan berpengaruh terhadap peningkatan atau penurunan persistensi laba. Aktivitas Operasi mencakup penerimaan kas dan pengeluaran kas, dimana menurut Prasetyo dan Rafitaningsih (2015) [6] aktivitas tersebut cenderung tidak berulang untuk masa depan. Pembuktian hipotesis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Buntoro Heri Prasetyo dan Rafitaningsih (2015) [6]; Aprilia Dwi Saptiani dan Zaki Fakhroni (2020) [14] yang juga membuktikan bahwa variabel Arus Kas Operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Persistensi Laba.

Hipotesis keempat (H4) membuktikan bahwa *Good Corporate Governance* tidak mampu memoderasi hubungan Perbedaan Permanen terhadap Persistensi Laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. Hal ini dapat dimaknai bahwa ketika dihubungkan secara langsung Perbedaan Permanen tidak berpengaruh signifikan terhadap Persistensi Laba, dan juga ketika dimoderasi oleh *Good Corporate Governance* dalam hubungan tidak langsung Perbedaan Permanen terhadap Persistensi Laba tetap tidak memiliki pengaruh yang signifikan, sehingga *Good Corporate Governance* sebagai pemoderasi bukan merupakan variabel yang mampu memperkuat hubungan Perbedaan Permanen terhadap Persistensi Laba.

Hipotesis kelima (H5) membuktikan bahwa *Good Corporate Governance* mampu memoderasi hubungan Perbedaan Temporer terhadap Persistensi Laba dengan arah pengaruh yang negatif pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. Hal ini dapat dimaknai bahwa ketika dihubungkan secara langsung Perbedaan Temporer berpengaruh secara signifikan positif terhadap Persistensi Laba, namun ketika dalam hubungan tidak langsung pengaruh Perbedaan Temporer terhadap Persistensi Laba yang dimoderasi oleh *Good Corporate Governance* justru memperlemah pengaruh Perbedaan Temporer terhadap Persistensi Laba, sehingga *Good Corporate Governance* sebagai pemoderasi dapat menghambat besarnya tingkat Perbedaan Temporer dari perusahaan. Luh Ayu Pujiastini Utari dan I Made Mertha (2016) [19], juga membuktikan bahwa *Good Corporate Governance* mampu memoderasi hubungan Perbedaan Temporer terhadap Persistensi Laba.

Hipotesis keenam (H6) membuktikan bahwa *Good Corporate Governance* tidak mampu memoderasi hubungan Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. Hal ini dapat dimaknai bahwa ketika dihubungkan secara langsung Arus Kas Operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Persistensi Laba, dan juga ketika dimoderasi oleh *Good Corporate Governance* dalam hubungan tidak langsung Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba tetap tidak memiliki pengaruh yang signifikan, sehingga *Good Corporate Governance* sebagai pemoderasi bukan merupakan variabel yang mampu memperkuat hubungan Perbedaan Permanen terhadap Persistensi Laba. Linawati (2017) [3] juga membuktikan bahwa *Good Corporate Governance* tidak mampu memoderasi hubungan Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian dilakukan untuk membuktikan apakah Perbedaan Permanen, Perbedaan Temporer, dan Arus Kas Operasi mampu mempengaruhi Persistensi Laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. Dan berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah diuraikan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sebesar atau sekecil apapun nilai perbedaan permanen pada perusahaan tidak akan mempengaruhi kepersistenan laba perusahaan. Hal ini sama dengan kondisi arus kas operasi perusahaan, dimana besar atau kecilnya nilai arus kas operasi tidak akan mengubah kepersistenan laba perusahaan. Namun berbanding terbalik dengan perbedaan temporer karena nilai perbedaan temporer yang besar pada perusahaan akan menunjang laba perusahaan yang semakin persisten. Penerapan *Good Corporate Governance* diharapkan mampu menjadi prinsip perusahaan dalam hal keterbukaan informasi secara transparan untuk pihak eksternal, namun *Good Corporate Governance* justru dapat menghambat pertumbuhan perbedaan temporer

dalam hubungannya dengan persistensi laba. Selain itu, *Good Corporate Governance* juga tidak mampu memperkuat hubungan perbedaan permanen dan arus kas operasi terhadap persistensi laba.

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi investor dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi. Agar penelitian ini mampu memberikan informasi yang valid dan akurat, maka para peneliti selanjutnya disarankan untuk memperpanjang periode penelitian dan menambah jumlah sampel serta populasi penelitian agar tidak terfokus pada satu jenis perusahaan. Penambahan populasi dilakukan agar hasil penelitian dapat mengeneralisasikan untuk semua jenis perusahaan. Selain itu, peneliti selanjutnya juga diharapkan menggunakan semua tema instrument *Asean Corporate Governance Scorecard* agar penilaian *Good Corporate Governance* maksimal.

## Referensi

- [1] Andari, A. T. Analisis Perbedaan Kualitas AkruaI dan Persistensi Laba Sebelum dan Sesudah Konvergensi IFRS. *Jurnal Kajian Akuntansi*. 2017; 1(2): 133–147.
- [2] Fadilah, N., & Wijayanti, P. Book Tax Differences dan Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. 2017; 8(2): 227–429.
- [3] Linawati, L. PENGARUH TINGKAT HUTANG, ARUS KAS DAN AKRUAL TERHADAP PERSISTENSI LABA DENGAN CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL MODERATING (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2015). *KEBERLANJUTAN*. 2017; 2(2): 678.
- [4] Annisa, R., & Kurniasih, L. Analisis Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal dan Komponen Laba terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. 2017; 17(1): 61–75.
- [5] Dewi, N. P. L., & Putri, I. G. A. . A. D. Pengaruh Book-Tax Difference, Arus Kas Operasi, Arus Kas AkruaI, Dan Ukuran Perusahaan pada Persistensi Laba. *E-Jurnal Akuntansi*. 2015; 10(1): 244–260.
- [6] Prasetyo, B. H., & Rafitaningsih. ANALISIS BOOK TAX DIFFERENCES TERHADAP PERSISTENSI LABA, AKRUAL DAN ALIRAN KAS PADA PERUSAHAAN JASA TELEKOMUNIKASI. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi*. 2015; 1(1): 27–32.
- [7] Septavita, N. PENGARUH BOOK TAX DIFFERENCES , ARUS KAS OPERASI, TINGKAT HUTANG, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PERSISTENSI LABA (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2011 - 2013). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi*. 2016; 3(1): 1309–1323.
- [8] Wihardiningrum, S., & Aryanti, T. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Book Tax Gap Dan Pengaruhnya Terhadap Persistensi Laba. In *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*. 2015; 2(2):183–210.
- [9] Shefira, B. I., S., R. E. W. A., & Alwiyah. Pengaruh Book-Tax Differences, Ukuran Perusahaan dan Laba sebelum Pajak Tahun Berjalan Terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Maksimum Media Akuntansi*. 2018; 8(2): 95–108.
- [10] Khasanah, A. U., & Jasman. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba. *Jurnal Riset Bisnis*. 2019; 3(1): 66–74.
- [11] Ariyani, D., & Wulandari, R. Pengaruh Book Tax Differences Dan Arus Kas Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *Keberlanjutan : Jurnal Manajemen dan Jurnal Akuntansi*. 2017; 2(2): 547–563.
- [12] Bahri, S. *Pengantar Akuntansi Berdasarkan SAK ETAP dan IFRS*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: ANDI. 2020.
- [13] Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. *Akuntansi Keuangan Menengah*. Volume 2, Edisi IFRS. Terjemahan Iis Istianah dkk. Jakarta: Salemba Empat. 2018.
- [14] Saptiani, A. D., & Fakhroni, Z. Pengaruh Volatilitas Penjualan, Volatilitas Arus Kas Operasi, Dan Hutang Terhadap Persistensi Laba. *Akuntansi Riset*. 2020; 12(1): 201–211.
- [15] Putri, S. A., Khairunnisa, & Kurnia. Aliran Kas Operasi, Book Tax Differences, Dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*. 2017; 9(1): 29–38.
- [16] <https://jdih.bumn.go.id/lihat/PER-01/MBU/2011#:~:text=PER%2D01%2FMBU%2F2011%20tanggal%2001%20Agustus%20>

- 
- 2011%2C,Pada%20Badan%20Usaha%20Milik%20Negara (Diakses pada 28 Januari 2021).
- [17] Ghozali, I. dan H. L. *PARTIAL LEAST SQUARES, Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0 (Untuk Penelitian Empiris)*. Semarang: Universitas Diponegoro. 2015.
- [18] Ilyas, W. B. dan D. P. *Akuntansi Perpajakan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.2015
- [19] Utari, L. A. P., & Mertha, I. M. Corporate Governance Memoderasi Pengaruh Book Tax Differences Pada Persistensi Laba. *E-Jurnal Akuntansi*. 2016; 16(2): 1376–1404.